



Nilai Penting Lukisan Dinding Gua Pulau Muna, Sulawesi Tenggara

*(Muhammad Tang)
Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan
(Muhammad Nur)
Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin*

Pendahuluan

Desa Liang Kabori secara administratif merupakan salah satu dari 11 Desa yang terletak di Kecamatan Lohia Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Desa ini terletak di $4^{\circ}52'42.46''S$ dan $122^{\circ}40'54.99''E$ dengan luas wilayah $4,20 \text{ km}^2$.

Sebagian besar topografi wilayah desa ini terdiri dari kawasan perbukitan batu kapur (karst) tunggal atau bukit kapur dengan hutan tanaman rendah berupa alang-alang dan pepohonan berdiameter kecil. Di kawasan ini, pohon-pohon tidak bisa tumbuh hingga besar karena tiap periode tertentu akan dilakukan pembabatan dan kemudian dibakar dalam rangka pembukaan ladang masyarakat setempat. Mata pencaharian utama masyarakat Desa Liang Kabori adalah peladang berpindah yang memanfaatkan lahan di sekitar bukit karst. Tanaman jenis jagung, kacang atau umbi-umbian menjadi andalan tiap petani meski dominan yang ditanam adalah jagung. Di sekitar pemukiman, masyarakat memberdayakan tanaman jambu mete dan kelapa.

Kondisi lahan di kawasan karst Muna yang cenderung kering sepanjang tahun, menjadi kendala tersendiri sehingga dipilihlah jenis tanaman jangka pendek dan tidak terlalu

tergantung dengan ketersediaan air. Masyarakat Desa Liang Kabori mengandalkan bak-bak penampungan air untuk ketersediaan sumber air mereka, dan pada saat musim kemarau tiba maka mobil-mobil suplier air akan masuk di desa dengan harga pada kisaran Rp150.000 / mobil tangki.

1. Potensi Situs

Hingga saat sekarang, tercatat sebanyak 38 gua yang telah teridentifikasi di kawasan karst Kabupaten Muna. 38 gua tersebut mengandung tinggalan arkeologi berupa lukisan dinding gua atau gambar cadas. Gua yang dimaksud pada dasarnya berkarakter gua, ceruk maupun tebing.



Foto 1 Tampak atas lingkungan Liang Kabori dan Metanduno

Penelusuran referensi mengenai kunjungan dalam rangka penelitian dan pelestarian yang pernah dilakukan di kawasan karst tersebut tercatat dimulai oleh Kosasih pada tahun 1970-1990an sebagai bahan karya ilmiahnya. Kemudian pada tahun 2004-2006, Balai Arkeologi Makassar melakukan survey sekaligus ekskavasi di Gua Pominsa. Beberapa karya ilmiah mahasiswa juga lahir dari hasil penelitian yang dilakukan di kawasan gua prasejarah Muna. Di antaranya skripsi Laode Muhammad Aksa tahun (1991), Asdani (2008), dan Hadi Saputra Wirakusumah (2009). Kemudian bentuk kegiatan pelestarian

yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan, secara intensif dimulai pada tahun 2004 berupa pendataan cagar budaya yang meliputi gua-gua prasejarah maupun benteng-benteng di pulau Muna. Bentuk kegiatan pelestarian lainnya yang dilaksanakan adalah eksplorasi gua-gua berupa survei. Berdasarkan informasi masyarakat Desa Liang Kabori, bahwa beberapa gua terlihat adanya gambar-gambar yang mirip dengan gambar di Liang Kabori dan Metanduno. Oleh karenanya, survei terhadap keberadaan gua-gua prasejarah di Kabupaten Muna dimulai pada tahun 2016, kemudian dilanjutkan pada tahun 2017 dan terakhir di tahun 2018.

Sedemikian seringnya dilakukan kegiatan penelitian dan pelestarian di kawasan gua-gua prasejarah tersebut hingga akhirnya terpublikasi secara tidak langsung, dan menjadi pemicu positif bagi pengunjung umum yang mungkin penasaran dan mulai berdatangan meski sebatas di Liang Kabori maupun di Liang Metanduno. Berdasarkan penuturan juru pelihara gua-gua tersebut dan dibuktikan dengan isian buku kunjungan, intensitas pengunjung terlihat pada hari libur atau pada akhir pekan.

Menjadi masalah kemudian karena ternyata belum ada kesadaran ataupun pemahaman dari pengunjung bagaimana memperlakukan tinggalan dalam gua-gua tersebut. Keberadaan dari Juru Pelihara situs tersebut tidak menjadi jaminan bahwa pengunjung dapat terkontrol perilaku vandalismenya, apalagi jika tanpa keberadaan juru pelihara tersebut. Perilaku vandalisme lain yang terlihat adalah coretan pada dinding gua, upaya menghapus gambar-gambar gua dan pencopotan stalaktit stalakmit gua untuk keperluan bahan pembuatan nisan. Dan masalah terakhir terkait lingkungan karst adalah peladangan berpindah. Sistem ladang berpindah berupa pembukaan lahan yang dimulai dengan pembakaran lokasi ladang.

Terdapat satu gua yang mengandung gambar manusia bermain layangan, yakni gua Sugipatani. Gua Sugipatani ini berupa rongga kecil yang terletak di puncak sebuah bukit karst dengan arah pandang keliling 360°. Dengan keyakinan masyarakat sekitar bahwa gambar di Sugipatani merupakan manusia bermain layangan, maka bukit karst ini menjadi tempat atraksi bermain layangan hampir tiap tahun bahkan ada yang ingin menjadikannya sebagai even tahunan festival layangan. Sebagaimana diketahui bahwa Muna

mempunyai tradisi lokal bermain layangan yang terkadang diperlombakan. Terdapat satu layangan berukuran cukup besar saat ini tersimpan di Dinas Kebudayaan Pariwisata Kabupaten Muna dengan bahan-bahan tradisional.

2. Analisis Nilai Penting

Tahap penetapan nilai penting menjadi sangat strategis dalam arkeologi karena hasilnya akan menjadi dasar untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil dalam proses pengelolaan selanjutnya (Tanudirjo, 2004: 1). Nilai penting berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya adalah nilai sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan.

Bagian ini memuat tiga pembahasan. Pertama adalah lukisan di Pulau Muna dalam konteks lukisan gua dan tebing di Indonesia. Bagian ini dimaksudkan untuk menentukan nilai penting lukisan dinding gua di Pulau Muna dalam konteks lukisan dinding gua dan tebing di Indonesia. Perspektif yang digunakan adalah memandang semua lukisan gua dan tebing sebagai bagian dari sejarah panjang seni lukis di Indonesia.

Pembahasan kedua adalah nilai penting gua yang mengandung lukisan di Pulau Muna untuk peruntukan zonasi. Bagian ini memuat nilai penting setiap gua di Pulau Muna yang mengandung lukisan dengan acuan UU No. 11 Tahun 2010. Dalam peruntukan zonasi, nilai penting ekologi akan menjadi acuan kunci tanpa mengabaikan nilai penting lainnya. Definisi nilai penting ekologi di sini adalah gua dipandang sebagai wadah lukisan yang telah menyatu dengan ekosistem gua. Berdasarkan alasan ekologi inilah zona inti ditentukan.

Pembahasan ketiga adalah pengkategorian nilai penting setiap gua di Pulau Muna ke dalam tiga kategori yaitu nilai penting tinggi, sedang dan rendah. Upaya penentuan nilai penting setiap gua di Pulau Muna dilakukan untuk memudahkan prioritas pelestarian (perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan) di masa mendatang.

1. Nilai Penting Lukisan di Pulau Muna dalam Bingkai Lukisan Dinding Gua Indonesia

Berdasarkan sebarannya, lukisan dinding gua dan tebing di Indonesia dapat dibedakan atas lima kelompok yaitu kelompok lukisan Pulau Sulawesi, Kalimantan, Muna, Maluku, dan Papua. Sebaran data lukisan tersebut lebih banyak terkonsentrasi di wilayah Indonesia bagian timur.

Selain lima kelompok lukisan di atas, lukisan abstrak berwarna merah dengan bentuk non figuratif juga telah ditemukan di Gua Harimau (Pulau Sumatera) pada tahun 2009 tetapi belum dapat disebut sebagai satu kelompok karena hanya berdiri sendiri. Gua Harimau merupakan gua penguburan dengan 78 individu dari dua jenis ras yaitu ras Mongoloid dan ras Australomelanesoid, memiliki rentang umur 3000-1000 tahun yang lalu. Para peneliti berasumsi bahwa pembuatan lukisan Gua Harimau berfungsi sebagai ritus dalam upacara kematian (Oktaviana dan Pindi Setiawan, 2016).

Meskipun lukisan di kelompok Papua jauh lebih banyak, kelompok lukisan gua yang diketahui paling populer di Indonesia adalah dari Pulau Sulawesi. Lokasi penemuannya terkonsentrasi di wilayah Sulawesi bagian selatan, meskipun sebarannya sampai di wilayah Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara. Paling tidak, ada lima sub kelompok lukisan di Pulau Sulawesi yaitu sub kelompok lukisan Gua Labbakkang, Garungung-Bellae, Leang-leang, Bontocani, dan Konawe.

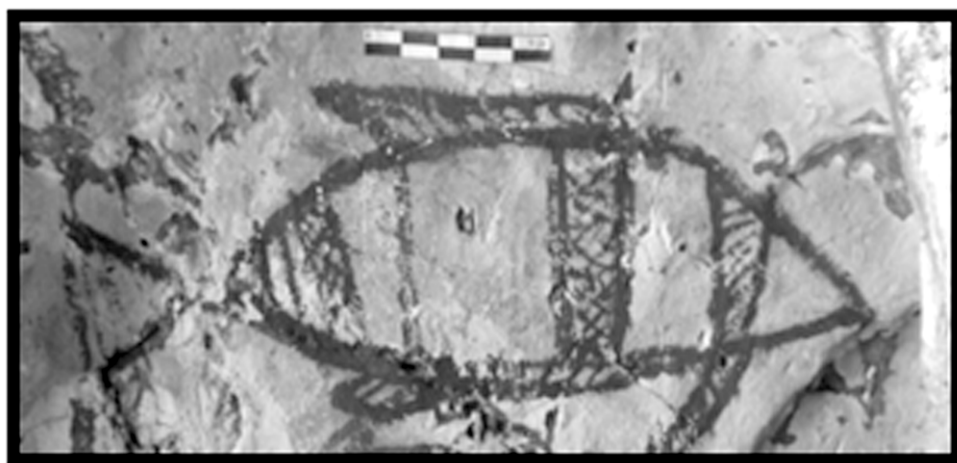


Foto 1. Lukisan ikan dari Gua Lasitae. Kelompok lukisan Sulawesi.

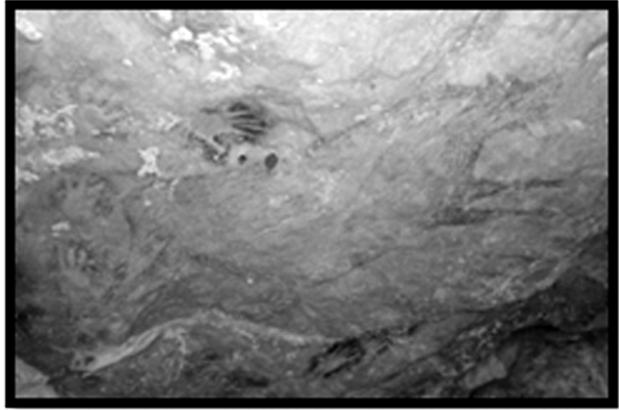
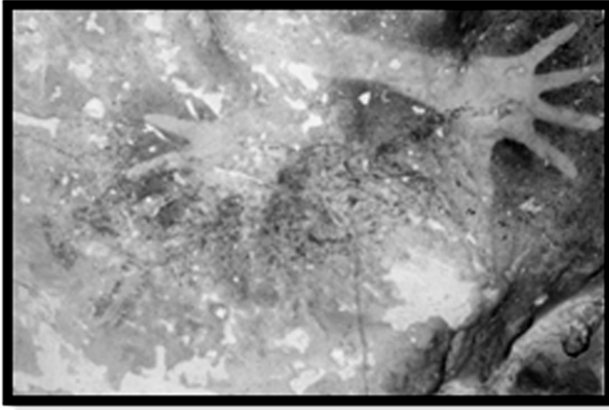


Foto 2. (kiri) Lukisan anoa (warna hitam) yang menimpa dua *hand stencil* kanan dan kiri dari Gua Sakapao. Kelompok lukisan Sulawesi .

Foto 3. (Kanan) Lukisan babi dengan posisi berlari dan empat hand stencil di bagian belakangnya, dari Gua Uhalie, Kelompok lukisan Sulawesi.

Bentuk-bentuk yang dilukiskan pada kelompok lukisan Sulawesi meliputi bentuk figuratif seperti babi rusa, babi, anoa, ikan, kura-kura, penyu, kalajengking, lipan, ubur-ubur, ayam, burung, dan manusia dengan gaya dan sikap yang berbeda. Bentuk non figuratif meliputi mata panah, *hand stencil*, *hand print*, lukisan tangan, jaring ikan, perahu, dan bentuk abstrak serta geometris yang dikembangkan dari bentuk titik, garis lurus dan lengkungan. Teknik pembuatan lukisan meliputi teknik semprot, teknik oles, dan teknik cetak. Paling tidak, ada 124 gua yang mengandung lukisan di kelompok gua Sulawesi, dan sub kelompok yang lukisannya paling variatif adalah lukisan sub kelompok Leang-leang.

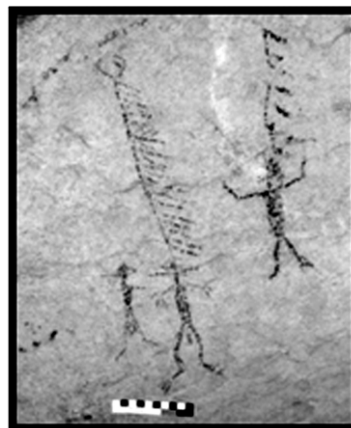
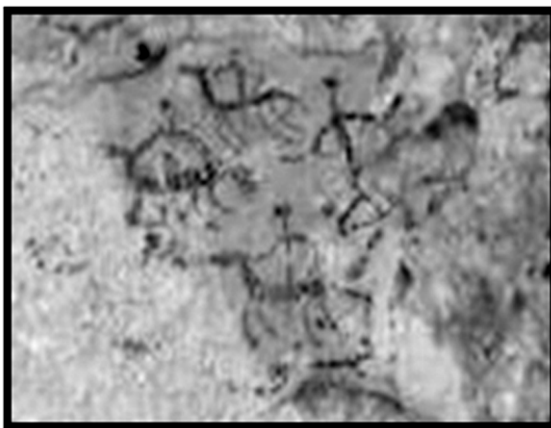


Foto 4. (kiri) Lukisan manusia menunggang kuda di Gua Lambattorang, sub kelompok Leang-leang, Maros. Foto lukisan ini diambil pada tahun 2007 tetapi ketika penelitian tahun 2015, lukisan ini sudah kabur. Kelompok lukisan Sulawesi

Foto 5. (kanan) Lukisan tiga manusia posisi berdiri dengan garis hiasan di atas kepala, dari Gua Huku Ulu. Kelompok lukisan Sulawesi.

Dari segi bentuk dan umur, lukisan kelompok Pulau Sulawesi dapat dibagi dua yaitu lukisan Pra-Austronesia dan lukisan Austronesia. Sehubungan dengan pembagian tersebut, penelitian arkeometrik telah dilakukan oleh Aubert, dkk., (2014), tetapi khusus pada lukisan di Kabupaten Maros. Penelitian tersebut menyatakan bahwa tradisi pembuatan *hand stencil* di gua-gua Maros telah berusia minimal 39,900 tahun. Paling tidak ada dua fase pembuatan lukisan gua di Maros, yaitu fase pertama dicirikan oleh *hand stencil*, manusia, dan lukisan binatang mamalia besar yang merupakan fauna endemik Sulawesi seperti anoa (*Anoa sp.*), babi Sulawesi (*Sus celebensis*), dan babi rusa (*Babyrousa sp.*). Fase kedua dicirikan oleh lukisan berukuran kecil berbentuk binatang domestikasi seperti anjing dan kuda serta manusia, dan bentuk-bentuk geometris yang umum digambarkan menggunakan pigmen hitam yang mungkin sekali arang. Berdasarkan gayanya, lukisan fase kedua dibuat oleh imigran Austronesia pada beberapa ribu tahun terakhir (Aubert, dkk., 2014:223).

Kelompok lukisan gua yang kedua di Indonesia adalah kelompok Kalimantan (Pulau Borneo), telah diteliti oleh Jean-Michel Chazine dkk. antara tahun 2000 dan 2009. Lokasi penemuannya adalah pada gugusan gua kapur Mangkalihat di Kalimantan Timur, yang didominasi oleh motif *hand stencil* bertatto, *hand stencil*, dan *hand print* (Chazine, 2003;2005a, b,c,d; Fage,2005; Plagnes,2003).

Salah satu lukisan terpenting di kelompok ini adalah Gua Saleh, telah ditarikhkan dengan alat *uranium-series* dan *AMS radiocarbon* menghasilkan tarikh minimum 9,900 tahun (Plagnes, 2003). Padahal sebelumnya, Ballard (1992) menyatakan bahwa tidak ada lukisan tua (Pra Austronesia) di Borneo. Ternyata, penelitian Chazine (2005) menunjukkan bahwa lukisan dinding gua di Borneo memiliki tiga kategori, yaitu pertama adalah gua yang hanya mengandung lukisan saja, kedua merupakan lukisan yang berhubungan dengan budaya penguburan, dan ketiga adalah gua yang mengandung lukisan dengan masa hunian periode pra Austronesia sampai periode Dayak Iban (Chazine,2005). Lukisan yang lebih muda sebagian besar dibuat dari bahan arang (Chazine dan Ferrié,2008:22).

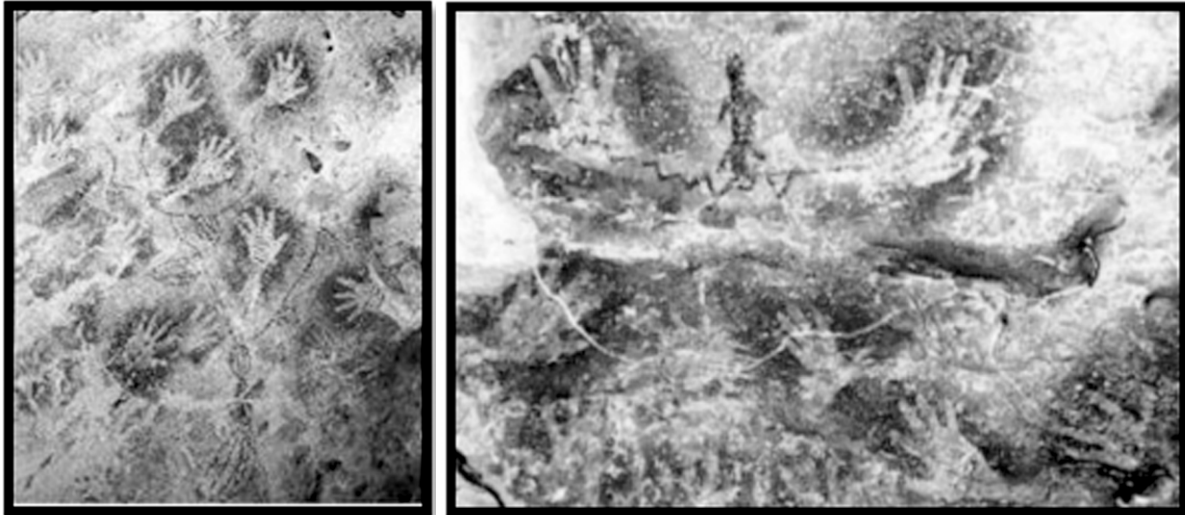


Foto 6. (kiri) *Hand stencil* bertatto dari Gua Tewet, Kelompok lukisan Kalimantan. Sumber Kalimanthrope: 2001.

Foto 7. (Kanan) Komposisi *Hand stencil* kanan dan kiri di antara lukisan manusia pada Gua Tewet Kalimantan Timur, Kelompok lukisan Kalimantan. Sumber Kalimanthrope: 2001.

Motif gambar yang terdapat di kelompok gua Kalimantan meliputi *hand stencil* bertatto, *hand stencil*, *hand print*, manusia, binatang, dan perahu. Beberapa gua yang mengandung lukisan adalah Gua Mardua, Gua Payau, Gua Kambing, Gua Liang Sara, Gua Masri, Gua Ilas Kenceng, Gua Tewet, Gua Te'et, Gua Tamrin, Gua Tengkorak, Gua Kurang Tahu, Gua Ham, Gua Jufri, dan Gua Tembus. Salah satu gua yang memiliki tujuh motif perahu adalah Gua Mardua, sedangkan gua lain yang mengandung banyak *hand stencil* adalah Gua Masri II.

Kelompok lukisan ketiga adalah lukisan di Pulau Muna Propinsi Sulawesi Tenggara. Berdasarkan tinjauan perbandingan dan bentuk lukisan, lukisan Pulau Muna dapat dibagi atas dua fase yaitu fase pertama dicirikan oleh *hand stencil* yang jumlah tidak banyak dan hanya dijumpai pada lima gua yaitu gua Metanduno, Gua Kabori, Gua Pominsa, Gua Toko, dan Gua Wabose. Lukisan *hand stencil* tersebut memperlihatkan kemiripan bentuk dan bahan dengan lukisan Sulawesi Fase Awal yang berumur Plestosen. Lukisan fase kedua dan merupakan lukisan yang dominan di Muna adalah lukisan binatang domestikasi seperti kuda dan anjing; lukisan manusia dalam berbagai aktivitas seperti

berburu dan berperang; peralatan seperti perahu, panah; lukisan tumbuhan seperti jagung dan pohon kelapa; dan benda buatan manusia seperti layang-layang dan pelindung kepala, serta lukisan benda alam seperti matahari. Dalam laporan penelitian ini, penjelasan detail tentang jenis lukisan pada setiap gua di Pulau Muna akan diuraikan pada bagian tertentu.

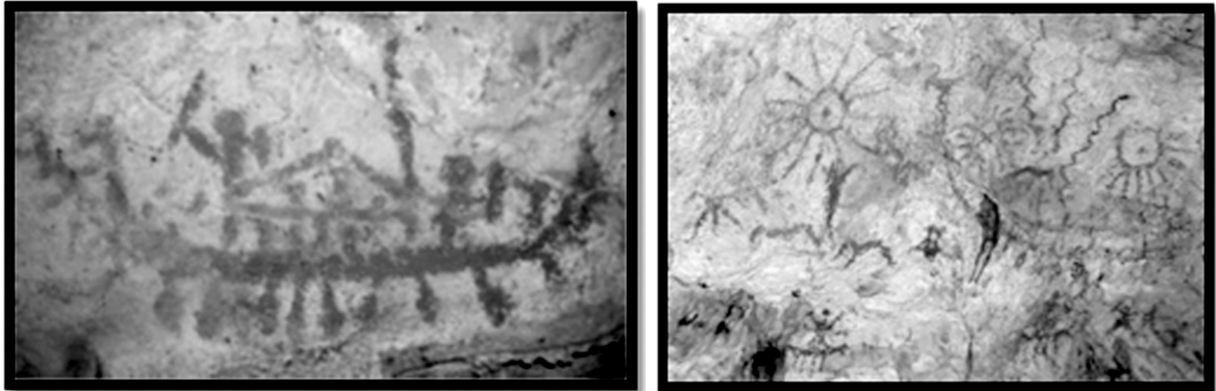


Foto 8. (kiri) Lukisan Perahu dengan pengendaranya, di Gua Metanduno kelompok lukisan Muna.
Foto 9. (kanan) Salah satu panel lukisan di Gua Metanduno kelompok lukisan Muna.

Penelitian lukisan di Pulau Muna dilakukan oleh Kosasih dan melaporkan beberapa situs seperti situs Gua Metanduno, Gua Kobori, Gua La Nsarofa, Gua Wa bose, Gua La Sabo, Gua Lakolumbu, Gua Ida Malangi, Gua Tangga Ara, dan Gua Toko (Kosasih, 1984;1986:384; 1991:65-77). Bahan lukisan berwarna coklat, merah, dan orange, lebih bervariasi dibandingkan bahan lukisan di kelompok Sulawesi yang umumnya berwarna merah. Sampai sekarang, belum ada gua yang pernah diteliti dengan peralatan arkeometri pada kelompok lukisan gua Pulau Muna.

Kelompok lukisan keempat adalah kelompok Maluku, ditemukan pada empat lokasi, yaitu wilayah pesisir utara Pulau Seram, tepatnya di daerah Teluk Seleman, Kecamatan Seram Utara, DAS Tala di Seram Bagian Barat, Situs Wamkana, di Pulau Buru, serta Ohoidertawun, Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara (Handoko,2009).

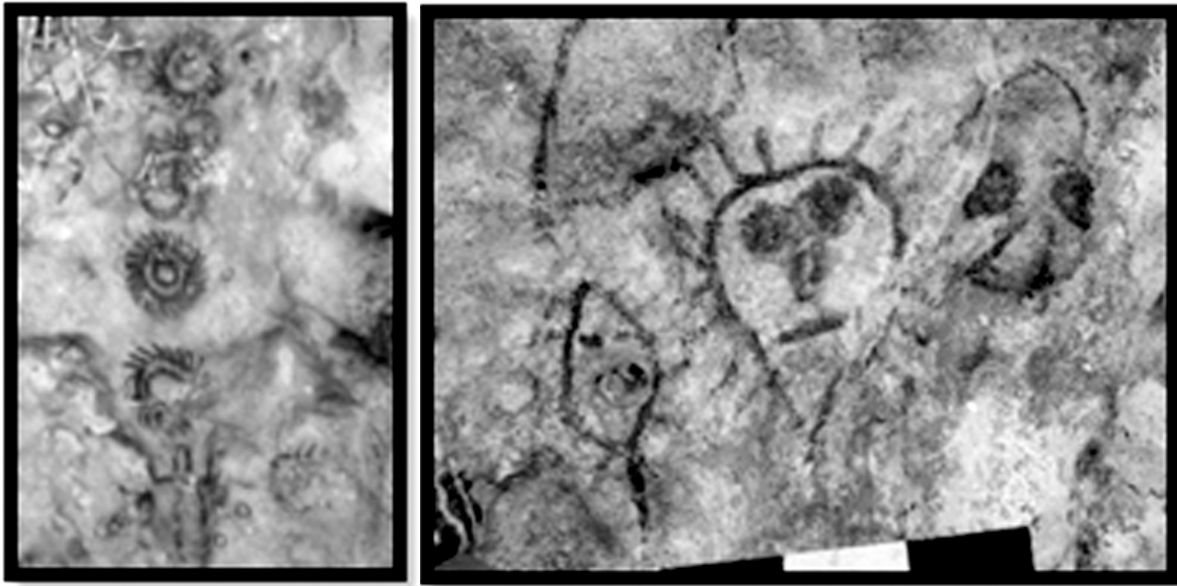


Foto 10. (kiri) Lukisan matahari pola mengelompok bersusun vertikal, di bawahnya terdapat lukisan binatang sejenis kadal. Situs Ohoidertawun, kelompok lukisan Maluku. Sumber: Dok. Balai Arkeologi Ambon.

Foto 11. (kanan) Lukisan topeng kepala manusia berambut dan tidak berambut. Situs Ohoidertawun, kelompok lukisan Maluku. Sumber: Dok. Balai Arkeologi Ambon (kanan).

Lukisan di Teluk Seleman Pulau Seram (Maluku Tengah) telah diteliti oleh Röder (1938) yang menemukan lukisan manusia, *hand stencil*, dan lukisan cicak berwarna merah, sementara perahu dan burung dilukis dengan warna putih. Di Pulau Kei, Alliol (1884) melaporkan sejumlah lukisan, meliputi bentuk manusia, topeng, burung, matahari, perahu, dan bentuk geometrik (Heekeren, 1972), dan mayoritas lukisan tersebut berwarna merah (Heekeren, 1957). Salah satu situs telah dideskripsi dengan baik di kelompok ini yaitu situs Dudumahan di Pulau Nuhu Rowa. Lukisannya meliputi bentuk manusia, ikan, topeng, perahu, matahari, dan bentuk geometrik, wanita dengan alat kelamin menonjol, mirip dengan yang ada di Pulau Muna (Ballard, 1988).

Kelompok lukisan kelima ialah lukisan Papua yang mayoritas dijumpai di wilayah pesisir tetapi sebarannya juga terdapat di wilayah pedalaman Papua. Dari segi kuantitas, Papua merupakan kelompok yang paling banyak mengandung lukisan, tetapi semuanya hampir ditemukan pada tebing, bukan gua hunian seperti di Sulawesi. Temuan lukisan di Papua

Barat ini telah disintesis dalam satu volume oleh Arifin dan Delanghe (2004). Di sepanjang Teluk Berau, terdapat sekitar 40 situs yang memiliki lukisan berwarna merah, putih dan hitam, yang sering dijumpai bertumpang tindih. Situs-situs tersebut telah diteliti oleh Josef Roder (1956) dan berpendapat bahwa warna merah merupakan warna tertua, lalu hitam dan putih.

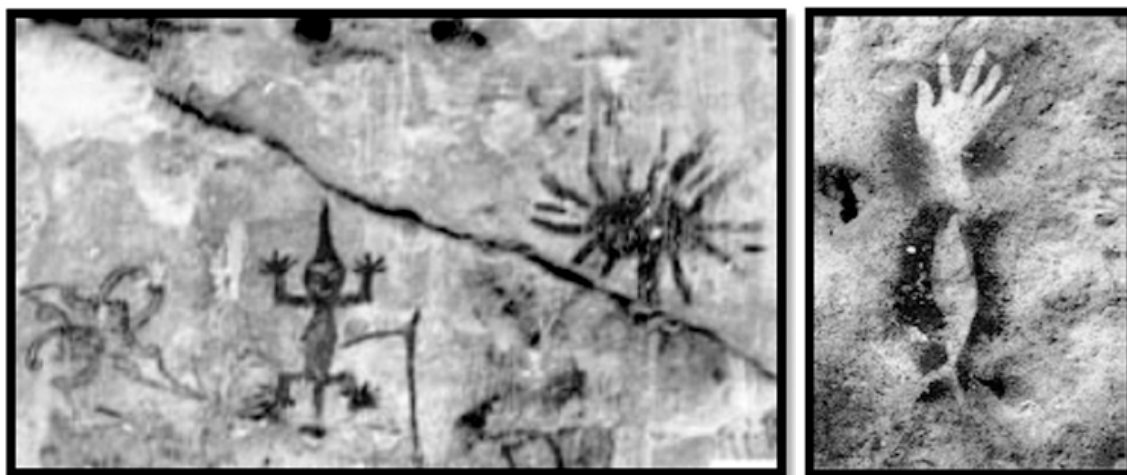


Foto 12. (kiri) Penampilan lukisan di situs Boam I. Sumber: Arifin dan Delanghe, 2004.

Foto 13. (kanan) Tampilan lukisan *Hand stencil* dan *fish stencil* di situs Afofo.

Sumber: Arifin dan Delanghe, 2004.

Berdasarkan lokasinya, lukisan berwarna merah dikelompokkan menjadi empat gaya (*style*) yaitu gaya Tabulinetin, Manga, Arguni, dan Ota I. Kelompok gaya Tabulinetin merupakan gaya tertua meliputi bentuk hand stencil dan bentuk lain seperti kadal, bumerang, sisir, ikan, setengah manusia setengah binatang, dan bentuk abstrak. Gaya ini dijumpai di situs gua Tapusraramu, Sora, dan Afofo. Gaya Manga juga berwarna merah dengan bentuk spiral yang berliku-liku, dijumpai di situs Manggo dan Boam. Gaya Argumi menyerupai gaya Tabulinetin hanya bentuknya lebih kaku, kasar dan pudar.

Gaya tersebut memakai kombinasi warna hitam dan merah, dijumpai pada situs Mampoga dan Risotat. Sedangkan gaya Ota I menyerupai gaya Manga tetapi lebih kasar, dengan motif yang lebih besar, sederhana dan aneh, tetapi mayoritas berbentuk swastika. Gaya ini dijumpai di situs Ota dan Safar. Sedangkan lukisan berwarna hitam hanya memiliki satu

gaya yaitu Ota II yang merupakan lanjutan dari gaya Tabulinetin dan Arguni, tetapi lebih sederhana dan dalam bentuk garis samar (Roder,1956; Arifin dan Delanghe, 2004; Simanjuntak, dkk.2012).

Lima kelompok gua di Indonesia seperti diuraikan di atas memperlihatkan karakteristik masing-masing, merupakan gambaran dari sejarah panjang seni lukis di Indonesia. Demikian pula dengan lukisan di Pulau Muna yang tersebar pada 38 gua. Berdasarkan studi bentuk dan bandingan, lukisan Pulau Muna dapat dibagi dua fase. Fase pertama yang dicirikan oleh *hand stencil*, memperlihatkan kemiripan dengan lukisan Pulau Sulawesi yang juga dicirikan oleh *hand stencil* bertarikh Plestosen Akhir (Aubert *et al*, 2014). Fase kedua merupakan karakter tersendiri dan berbeda dengan empat kelompok lukisan gua di Indonesia. Dalam tinjauan ini, kontribusi [atau nilai penting] kelompok lukisan Pulau Muna adalah mengkayakan sejarah panjang seni lukis Indonesia. Jika dilebarkan dalam bingkai Asia, Indonesia [yang mengandung lima kelompok lukisan dan salah satunya adalah lukisan di Pulau Muna] adalah penyumbang karakter terbesar dalam sejarah seni lukis kawasan Asia. Karena nilai penting tersebut, lukisan dinding gua Pulau Muna pantas untuk diberi perlakuan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan.

2. Nilai Penting Lukisan Pulau Muna

Acuan nilai penting yang digunakan adalah UU no. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Nilai penting dalam regulasi tersebut meliputi nilai sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan.

Nilai penting sejarah; daripada gua yang mengandung lukisan tergambar pada dua fase lukisan di Pulau Muna. Dua fase lukisan tersebut menjadi salah satu rujukan penting dalam rekonstruksi sejarah hunian manusia di Pulau Muna. Sentuhan penelitian arkeometri terhadap lukisan di Pulau Muna di masa mendatang akan menjadi rujukan penting dalam rekonstruksi sejarah seni lukis manusia, baik dalam lingkup Indonesia maupun Asia.

Nilai penting ilmu pengetahuan; dari gua yang mengandung lukisan di Pulau Muna telah dikaji dan berpotensi dikaji kembali dari beberapa perspektif ilmu, misalnya *ilmu arkeologi, ilmu sejarah, ilmu ekologi, dan ilmu seni*. Nilai ilmu arkeologi jelas tergambar dari beberapa penelitian atau buku arkeologi yang pernah lahir, misalnya penelitian Kosasih (1984; 1986; 1991), Laode Muhammad Aksa (1991), Harry Widiyanto dkk. (2015), dan Anonim (2015). Lukisan Pulau Muna juga dapat ditinjau dari perspektif ilmu sejarah, dengan asumsi bahwa lukisan tersebut dipandang sebagai data sejarah masa lalu populasi manusia di Pulau Muna. Nilai ilmu ekologi juga dikandung oleh gua yang memiliki lukisan dengan memandang gua sebagai wadah lukisan yang telah menyatu dengan ekosistem gua. Menyatunya ekosistem dalam gua dengan lukisan adalah keselarasan yang telah berlangsung sejak lukisan itu dibuat, dan dengan demikian sangat beralasan untuk melestarikan lukisan dinding gua dengan cara menjaga keselarasannya dengan ekosistem dalam gua. Nilai ilmu seni juga sangat kuat melekat pada lukisan dinding gua karena aspek keindahan dan keselarasan termuat di dalamnya.

Nilai pendidikan; juga terkandung dalam lukisan dinding gua karena dapat menjadi sarana pembelajaran. Untuk nilai penting pendidikan, lukisan Pulau Muna memiliki bobot yang tinggi karena tingginya frekuensi kunjungan pelajar ke gua-gua yang mengandung lukisan.

Nilai kebudayaan; terbagi menjadi dua bagian yaitu *nilai etnik* dan *nilai publik*. Nilai etnik tergambar dari lukisan dinding gua Pulau Muna yang memberikan identitas budaya, baik pada masa lalu sampai sekarang. Contoh yang jelas terlihat dari pesta layang-layang yang dirayakan sekali setahun. Pesta layang-layang tersebut diinspirasi oleh lukisan layang-layang yang terdapat di Gua Sugi Patani. Selain itu, nilai etnik lukisan di Pulau Muna juga tergambar dari ikatan emosional masyarakat setempat dengan lukisan tersebut karena dianggap sebagai warisan budaya dari leluhur langsung mereka. Nilai penting kebudayaan yang kedua adalah nilai publik yang ditunjukkan oleh ketertarikan

masyarakat terhadap lukisan dinding gua, baik masyarakat ilmiah maupun awam. Nilai penting publik dapat memuaskan rasa penasaran masyarakat tentang beberapa aspek kehidupan manusia pada masa lalu. Wujud dari nilai penting publik tersebut adalah aktivitas pariwisata di gua-gua yang mengandung lukisan di Pulau Muna, baik pariwisata massal maupun pariwisata minat khusus.

Meringkas uraian nilai penting lukisan di Pulau Muna di atas, maka nilai penting ekologi akan menjadi acuan kunci tanpa mengabaikan nilai penting lainnya. Definisi nilai ilmu ekologi di sini adalah gua dipandang sebagai wadah lukisan yang telah menyatu dengan ekosistem gua. Menyatunya ekosistem dalam gua dengan lukisan adalah keselarasan yang telah berlangsung sejak lukisan itu dibuat, dan untuk kelestariannya harus dilindungi dengan cara menjaga keselarasannya dengan ekosistem dalam dan sekitar gua.

Penutup

Melihat paparan tentang nilai penting keberadaan lukisan dinding gua di Kabupaten Muna, maka lukisan dinding Muna juga menempati ruang penting dalam pengkerangkaan seni lukis di Nusantara. Keberadaan lukisan cap tangan (*hand stencil*) yang semula dianggap tidak ada di Muna, ternyata belakangan ditemukan. Hal ini merupakan tanda bahwa memang persebaran lukisan cap tangan hampir merata mulai Sumatera, Kalimantan, Sulawesi Maluku hingga Papua.

Hal seperti inilah yang menjadi titik nilai penting dari sebuahinggalan arkeologi sebagai sumberdaya budaya yang harus tetap dilestarikan.

Kepustakaan

- Aksa, Laode Muhammad, 1991. Lukisan Dinding Gua Metanduno dan Gua Kabori di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara (Suatu Analisa Arkeologi). Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Arifin, K., & Delanghe, P. (2004). *Rock art in West Papua*. London: UNESCO Publishing.
- Aubert, M., Brumm, A., Ramli, M., Sutikna, T., Saptomo, E. W., Hakim, B., ... Dosseto, A. (2014). Pleistocene cave art from Sulawesi, Indonesia. *Nature*, 514(7521), 223–7. <http://doi.org/10.1038/nature13422>
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan, 2014. *Laporan*. Pendataan Cagar Budaya di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan, 2016. *Laporan*. Survei Penyelamatan Gua-Gua Prasejarah di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan, 2017. *Laporan*. Lanjutan Survei Penyelamatan Gua-Gua Prasejarah di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan, 2018. *Laporan*. Survei Penyelamatan Gua-Gua Prasejarah di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan, 2018a. *Laporan*. Kajian Zonasi Gua-Gua Prasejarah Liang Kabori Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara.
- Ballard, C. (1988). Dudumahan: a rock art site on Kai Kecil, S.E. Moluccas. *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association*, 8, 139–161. <http://doi.org/http://dx.doi.org/10.7152/bippa.v8i0.11274>
- Kosasih, E.A., 1995. Lukisan Gua di Sulawesi Bagian Selatan. Refleksi Kehidupan Masyarakat Pendukungnya. Tesis. Program Studi Arkeologi Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Oktaviana, A.A., Setiawan, P., & Saptomo, E. W. (2016). Rock Art Pattern in Harimau Cave Site in South Sumatera. In T. Simanjuntak (Ed.), *Harimau Cave and The Long Journey of OKU Civilization* (pp. 267–286). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Plagnes, V., Causse, C., Fontugne, M., Valladas, H., Chazine, J.-M., & Fage, L.-H. (2003). Cross dating (Th/U- 14C) of calcite covering prehistoric paintings in Borneo. *Quaternary Research*, 60 (2) , 172–179. [http://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/S0033-5894\(03\)00064-4](http://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/S0033-5894(03)00064-4)
- Röder, J. (1959). *Felsbilder und Vorgeschichte des MacCluer-Golfes West-Neuguinea*. Darmstadt: L.C. Wittich Verlag.
- Tanudirjo, Daud Aris, 2004a. “Penetapan Nilai Penting dalam Pengelolaan Benda Cagar Budaya.” *Makalah* disampaikan pada *Rapat Penyusunan Standardisasi Kriteria (Pembobotan) Bangunan Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Ciputat, tanggal 26-28 Mei 2004.
- Undang-Undang No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Balai Pelestarian Cagar Budaya. Makassar.